

Transformasi Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan: Peluang, Tantangan, dan Etika Penggunaan AI

Ronald M P Silalahi¹, Yusuf Rifai^{2*}, Gupta Ganesha Pertama²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

*Corresponding author: yusuf.rifai@upj.ac.id

Article History:

Received : 08-06-2026

Accepted : 15-06-2026

Keywords:

Artificial Intelligence; Pembelajaran Bahasa; Transformasi Pendidikan; Literasi Digital

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah berbagai aspek pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa. Kehadiran AI generatif memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan terkait kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan etika penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran bahasa di era AI dari perspektif pengajar bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tujuh pengajar bahasa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan akses informasi, efisiensi belajar, dan kualitas teknis keterampilan berbahasa mahasiswa. Di sisi lain, penggunaan AI berpotensi meningkatkan ketergantungan mahasiswa, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta memunculkan persoalan etika akademik dan orisinalitas karya. Penelitian ini juga menemukan pergeseran peran pengajar dari sumber informasi menjadi fasilitator dan mentor proses belajar. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak ditentukan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh kemampuan pendidik dan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masa depan pembelajaran bahasa perlu mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan penguatan kompetensi manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

PENDAHULUAN

Masifnya perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir memberi dampak yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu di antaranya dalam bidang pendidikan (Deny & Andry, 2018, Bernanda et al., 2019; Stefanus & Andry, 2020). Hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang mampu mereplikasi proses berpikir manusia, pembelajaran mesin (*machine learning*), serta pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*) merupakan hal yang awam digunakan pada beberapa tahun terakhir. Fenomena ini pada akhirnya tidak hanya menjadi alat bantu yang dapat dioptimalkan manusia tetapi juga mentransformasi paradigma pembelajaran dalam kaitannya dengan peran guru, serta evaluasi pembelajaran (Luckin et al., 2016).

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam sektor pendidikan kini menjadi realitas yang tidak terbendung. Melalui pemanfaatan platform generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot, peserta didik memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi, mendapatkan

asistensi penulisan akademis, hingga melakukan simulasi penyelesaian masalah secara cepat. Holmes et al. (2022) mengarisbawahi bahwa AI kini telah berevolusi menjadi mitra kognitif dalam proses belajar, bukan lagi sebatas alat teknologi biasa. Hal ini berdampak pada bergesernya fokus dunia pendidikan. Alih-alih hanya mentransfer ilmu pengetahuan, institusi pendidikan wajib memprioritaskan pengembangan literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis guna menjawab tantangan abad ke-21.

AI memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran. Sistem yang digunakan dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan cara pembelajar belajar (UNESCO, 2023). Pembelajaran tidak selalu dilakukan dalam konteks pembelajaran tradisional yang melibatkan komunikasi langsung di dalam kelas dengan sejumlah siswa, namun juga dapat dilakukan secara *adaptive* dalam proses pembelajaran berlangsung secara individual. Di satu sisi, hal ini melemahkan aspek sosial dalam pembelajaran namun di sisi lain kesenjangan kemampuan antar siswa dapat diminimalkan. Produktivitas guru di sisi lain dapat ditingkatkan melalui kemampuan AI dalam mengotomatisasi berbagai urusan administrasi. Teknologi ini mampu menangani penilaian, penyusunan materi ujian, serta analisis perkembangan akademis peserta didik secara otomatis, sehingga waktu kerja pendidik menjadi lebih efektif.

Secara holistik penggunaan AI dapat menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan sehingga perlu menjadi perhatian dalam institusi pendidikan. Keberadaan AI berpotensi menurunnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berdampak pula pada kreativitas. Hal ini dipicu dari ketergantungan siswa terhadap teknologi yang mampu menyediakan jawaban instan. Pada akhirnya hal ini dapat mendorong praktik pembelajaran yang bersifat sangat pasif serta mereduksi upaya siswa dalam melakukan eksplorasi secara mandiri (Kasneci et al., 2023). Penggunaan AI yang sporadis mendorong adanya integritas akademik yang dipicu dengan penyalahgunaan AI untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain menawarkan berbagai peluang, implementasi AI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan etis yang berkaitan dengan privasi data, keamanan informasi, dan potensi bias algoritma akibat penggunaan data yang tidak representatif. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, inklusivitas, dan pengawasan manusia agar teknologi berfungsi sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik. Di Indonesia, penerapan AI sejalan dengan agenda transformasi digital pendidikan, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi AI, keterbatasan regulasi, dan belum tersusunnya pedoman etis yang komprehensif. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan perlu dikelola secara bijaksana agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan, sehingga kajian mengenai peluang, tantangan, dan etika AI menjadi penting sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang adaptif serta bertanggung jawab.

Perkembangan penelitian mengenai *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah munculnya teknologi AI generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, maupun respons berbasis bahasa secara instan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, efisiensi proses akademik, serta kualitas pengalaman belajar peserta didik (Zawacki-Richter et

al., 2019; Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023). Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menyoroti risiko penggunaan AI yang berkaitan dengan ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, bias algoritma, serta persoalan etika akademik dan integritas ilmiah (Kasneci et al., 2023; Dwivedi et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada tiga aspek utama. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji AI generatif dari perspektif pengajar dibandingkan perspektif mahasiswa. Kedua, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas transformasi pembelajaran bahasa sebagai bidang yang paling terdampak oleh perkembangan AI berbasis pemrosesan bahasa alami. Ketiga, masih minim kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai peluang, tantangan, dan etika penggunaan AI dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran bahasa di tengah era kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dari perspektif pengajar bahasa dengan mengkaji bagaimana mereka memaknai kehadiran AI dalam konteks pendidikan kontemporer, mengidentifikasi perubahan signifikan yang terjadi dalam proses pembelajaran sejak mahasiswa mulai memanfaatkan AI generatif, serta mengeksplorasi pengaruh teknologi tersebut terhadap kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam kemampuan menulis, membaca kritis, dan komunikasi akademik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan pengajar mengenai posisi AI sebagai alat bantu pedagogis sekaligus potensi risikonya terhadap autentisitas proses belajar, menganalisis perubahan strategi, metode, dan desain pembelajaran bahasa yang diimplementasikan di kelas, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi pengajar dalam merespons perkembangan AI. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi perubahan peran dan otoritas pengajar bahasa di era pembelajaran berbasis AI, mengkaji implikasi penggunaan AI terhadap etika akademik, orisinalitas karya, dan potensi plagiarisme, serta mengidentifikasi kompetensi yang perlu dimiliki pengajar agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan gambaran dan rekomendasi mengenai masa depan pembelajaran bahasa yang mampu mengintegrasikan inovasi kecerdasan buatan dengan prinsip-prinsip pedagogis, integritas akademik, dan nilai-nilai etika dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi pembelajaran bahasa di era *Artificial Intelligence* (AI). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap fenomena sosial yang sedang berkembang (Creswell & Poth, 2018). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu teknik yang memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka (Kallio et al., 2016). Wawancara dilakukan secara luring terhadap tujuh orang informan yang merupakan pengajar bahasa dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan penggunaan AI generatif dalam pembelajaran bahasa.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) aktif mengajar mata kuliah bahasa di perguruan tinggi; (2) memiliki pengalaman mengajar sebelum dan

sesudah berkembangnya AI generatif; (3) pernah menghadapi penggunaan AI oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian tugas akademik; dan (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman profesionalnya. Jumlah informan sebanyak tujuh orang dipandang memadai karena proses pengumpulan data telah mencapai saturation point atau titik kejenuhan data, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan (Guest et al., 2020).

Instrumen wawancara dikembangkan ke dalam sepuluh fokus utama, yaitu pemaknaan AI dalam pembelajaran bahasa, perubahan proses pembelajaran, pengaruh AI terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa, fungsi AI sebagai alat bantu pedagogis, perubahan strategi pembelajaran, tantangan implementasi AI, perubahan peran pengajar, isu etika akademik dan plagiarisme, kompetensi yang dibutuhkan pengajar, serta harapan terhadap masa depan pembelajaran bahasa di era AI. Berikut sejumlah pertanyaan yang ditanyakan dalam proses wawancara:

1. Bagaimana Anda memaknai kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* dalam konteks pembelajaran bahasa saat ini?
2. Perubahan apa yang paling signifikan Anda rasakan dalam proses pembelajaran bahasa sejak mahasiswa mulai menggunakan AI generatif?
3. Bagaimana penggunaan AI memengaruhi kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam menulis, membaca kritis, dan komunikasi akademik?
4. Dalam pandangan Anda, apakah AI lebih berfungsi sebagai alat bantu pedagogis atau justru berpotensi mengurangi proses pembelajaran autentik? Jelaskan.
5. Bagaimana AI memengaruhi strategi, metode, dan desain pembelajaran bahasa yang Anda terapkan di kelas?
6. Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai pengajar bahasa dalam menghadapi penggunaan AI oleh mahasiswa?
7. Bagaimana Anda melihat perubahan peran dan otoritas pengajar bahasa di era pembelajaran berbasis AI?
8. Menurut Anda, bagaimana isu etika akademik, orisinalitas karya, dan plagiarisme berkembang seiring penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa?
9. Kompetensi apa yang perlu dimiliki pengajar bahasa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan AI generatif dalam pendidikan?
10. Bagaimana harapan dan prediksi Anda terhadap masa depan pembelajaran bahasa di tengah perkembangan teknologi *Artificial Intelligence*?

Data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis dilakukan melalui enam tahapan. Pertama, peneliti melakukan familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip wawancara. Kedua, peneliti menghasilkan kode awal berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam tema-tema sementara. Keempat, tema yang terbentuk ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan data. Kelima, setiap tema didefinisikan dan diberi nama sesuai karakteristik utama yang ditemukan. Keenam, peneliti menyusun interpretasi terhadap tema-tema tersebut dengan mengaitkannya pada literatur dan konteks transformasi pembelajaran bahasa di era kecerdasan buatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur terhadap tujuh orang pengajar bahasa, diperoleh berbagai pandangan mengenai dinamika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Analisis data menunjukkan bahwa para informan memandang AI tidak hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai fenomena yang membawa perubahan pada cara mahasiswa belajar, strategi pengajaran, hingga aspek etika akademik.

Untuk menjamin *trustworthiness* penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar informan yang memiliki latar belakang pengalaman berbeda dalam penggunaan AI pada pembelajaran bahasa. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* dengan meminta beberapa informan meninjau kembali hasil interpretasi wawancara guna memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan informan.

Transferability dijaga melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, serta proses pengumpulan data sehingga memungkinkan pembaca menilai relevansi hasil penelitian dengan konteks lain. *Dependability* dilakukan melalui dokumentasi seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan wawancara, proses transkripsi, hingga tahapan analisis data. Sementara itu, *confirmability* dilakukan dengan menyimpan catatan penelitian (*audit trail*) dan mendiskusikan hasil interpretasi dengan sesama peneliti guna meminimalkan bias subjektif selama proses analisis.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, hasil penelitian ini disajikan berdasarkan beberapa tema utama yang muncul dari proses analisis data. Pada bagian berikutnya, dijabarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersama dengan respon yang diberikan informan.

“Bagaimana Anda memaknai kehadiran teknologi Artificial Intelligence dalam konteks pembelajaran bahasa saat ini?”.

Berdasarkan pandangan informan, AI dipahami sebagai perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa modern. AI dipandang sebagai alat bantu atau mitra belajar yang mampu meningkatkan akses terhadap informasi, membantu latihan bahasa, serta mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan personal. Hal ini tercermin dari pernyataan Narasumber 1 yang menyatakan bahwa: *“AI itu sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dulu kita berbicara tentang internet sebagai sumber belajar, sekarang AI menjadi lapisan berikutnya”.*

Meskipun demikian, para narasumber juga menyoroti risiko ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Narasumber 4: *“Potensinya besar, tetapi dampak jangka panjangnya terhadap proses belajar belum sepenuhnya kita pahami”.*

Oleh karena itu, AI dipandang sebagai teknologi pendukung yang perlu dimanfaatkan secara bijak, bukan sebagai pengganti proses belajar. Secara umum, para narasumber sepakat bahwa AI merupakan realitas baru yang harus direspons secara adaptif dengan tetap mempertahankan aspek berpikir kritis dan interaksi manusia dalam pembelajaran bahasa.

Perubahan apa yang paling signifikan Anda rasakan dalam proses pembelajaran bahasa sejak mahasiswa mulai menggunakan AI generatif?

Para narasumber sepakat bahwa perubahan paling signifikan adalah meningkatnya kecepatan dan kemudahan mahasiswa dalam mengakses informasi serta menyelesaikan tugas. AI membantu mahasiswa memperoleh referensi, menyusun kerangka tulisan, memahami tata bahasa, dan menghasilkan draf dengan lebih cepat. Selain itu, beberapa narasumber melihat peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa, terutama bahasa asing. Namun, perubahan tersebut juga disertai tantangan berupa kecenderungan mahasiswa lebih berorientasi pada hasil instan dan semakin bergantung pada AI. Oleh karena itu, para pengajar menilai bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi pembelajaran, mahasiswa tetap perlu memahami proses berpikir dan penalaran yang mendasari hasil yang mereka peroleh.

Perubahan paling signifikan yang dirasakan adalah meningkatnya kecepatan mahasiswa dalam mengakses informasi, menyusun ide, dan menghasilkan tugas akademik. AI memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan secara instan sehingga proses belajar menjadi lebih efisien. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan kecenderungan mahasiswa untuk mencari hasil secara cepat tanpa selalu memahami proses berpikir yang mendasarinya.

Narasumber 1 menyatakan bahwa: *“Kalau dulu mereka membutuhkan beberapa hari untuk membuat draft tulisan, sekarang dalam hitungan menit mereka sudah membawa satu naskah yang terlihat rapi”*.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Narasumber 4 yang mengungkapkan bahwa *“Mahasiswa sekarang cenderung ingin hasil yang cepat”* (Narasumber 4). Secara umum, narasumber sepakat bahwa AI telah mengubah pola belajar mahasiswa menjadi lebih cepat dan praktis, meskipun tetap diperlukan upaya untuk menjaga kualitas proses berpikir dan pemahaman yang mendalam.

Bagaimana penggunaan AI memengaruhi kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam menulis, membaca kritis, dan komunikasi akademik?

Secara umum, AI memberikan dampak positif terhadap aspek teknis keterampilan berbahasa, khususnya dalam penulisan akademik. Mahasiswa cenderung menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta mengikuti kaidah bahasa yang lebih baik. Namun, peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh berkembangnya kemampuan membaca kritis, analisis, dan argumentasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Narasumber 3 bahwa: *“Untuk writing ada peningkatan yang cukup jelas. Namun kemampuan critical reading masih menjadi pekerjaan rumah karena mahasiswa sering menerima jawaban AI begitu saja”*.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Narasumber 7 yang menyatakan bahwa: *“Kemampuan membaca kritis dan komunikasi akademik belum tentu meningkat secara otomatis”*.

Secara keseluruhan, AI dinilai mampu meningkatkan kualitas teknis penggunaan bahasa, tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis tetap memerlukan pendampingan dan latihan yang berkelanjutan.

Dalam pandangan Anda, apakah AI lebih berfungsi sebagai alat bantu pedagogis atau justru berpotensi mengurangi proses pembelajaran autentik?

Mayoritas narasumber memandang AI sebagai alat bantu pedagogis yang memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran bahasa. AI lebih banyak dipandang sebagai alat bantu pedagogis yang dapat mendukung proses pembelajaran. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada cara penggunaannya. Ketika digunakan secara proporsional, AI mampu

memperkaya pengalaman belajar, tetapi jika digunakan secara berlebihan, AI berpotensi mengurangi proses pembelajaran yang autentik.

Hal ini tercermin dalam pernyataan Narasumber 5 yang menyatakan bahwa *"Saya menganggap AI sebagai alat bantu pedagogis yang kuat selama pengguna memahami keterbatasannya"*. Sementara itu, Narasumber 4 mengingatkan bahwa *"Kalau digunakan berlebihan, AI bisa mengurangi pengalaman belajar yang sebenarnya"*. Dengan demikian, AI dipandang sebagai sarana pendukung pembelajaran yang perlu digunakan secara bijaksana agar tidak menggantikan proses berpikir dan pengalaman belajar mahasiswa.

Bagaimana AI memengaruhi strategi, metode, dan desain pembelajaran bahasa yang Anda terapkan di kelas?

Kehadiran AI mendorong pengajar untuk menyesuaikan strategi dan desain pembelajaran. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, refleksi, dan kemampuan mahasiswa menjelaskan pekerjaannya. Pengajar semakin banyak menggunakan metode diskusi, presentasi, proyek kolaboratif, dan tugas berbasis pengalaman untuk mengamati kemampuan autentik mahasiswa.

Penggunaan AI mendorong pengajar untuk menyesuaikan strategi dan desain pembelajaran. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, refleksi, diskusi, presentasi, serta evaluasi terhadap informasi yang diperoleh mahasiswa. Narasumber 1 menegaskan *"Saya lebih banyak meminta mahasiswa menunjukkan proses berpikir, bukan hanya hasil akhir"*. Selain itu, Narasumber 2 menyatakan bahwa *"Mahasiswa diminta membandingkan hasil tulisan mereka dengan hasil AI lalu mendiskusikan perbedaannya"*.

Secara umum, para narasumber menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada proses.

Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai pengajar bahasa dalam menghadapi penggunaan AI oleh mahasiswa?

Tantangan utama yang dihadapi para pengajar adalah membedakan hasil pemikiran asli mahasiswa dengan hasil yang dihasilkan AI. Selain itu, pengajar juga menghadapi masalah meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri. Tantangan lainnya adalah membangun kesadaran bahwa belajar tidak hanya tentang memperoleh jawaban dengan cepat, tetapi juga memahami proses yang mendasarinya. Oleh karena itu, pengajar perlu berperan aktif dalam mengedukasi mahasiswa agar menggunakan AI secara bertanggung jawab dan kritis.

Hal ini terlihat dari pernyataan Narasumber 3 yang menyebutkan bahwa *"Menilai kemampuan asli mahasiswa. Kadang hasil tugas dan performa mereka saat diskusi sangat berbeda"*. Hal serupa juga diutarakan Narasumber 7 yang mengungkapkan bahwa *"Tantangan utamanya adalah membedakan sejauh mana suatu tugas merupakan pemikiran asli mahasiswa atau berasal dari AI"*.

Secara keseluruhan, tantangan terbesar bukan pada teknologinya, melainkan pada bagaimana menjaga integritas proses belajar mahasiswa.

Bagaimana Anda melihat perubahan peran dan otoritas pengajar bahasa di era pembelajaran berbasis AI?

Para narasumber sepakat bahwa peran pengajar mengalami pergeseran dari sumber informasi utama menjadi fasilitator, mentor, pembimbing, dan evaluator proses belajar.

Otoritas pengajar tidak lagi hanya terletak pada penguasaan informasi, tetapi pada kemampuan membimbing mahasiswa dalam berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kehadiran AI tidak menghilangkan peran pengajar, melainkan mengubahnya. Pengajar tidak lagi berperan semata sebagai sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Narasumber 1, *"Peran dosen bergeser dari penyedia informasi menjadi fasilitator dan evaluator proses berpikir"*.

Pandangan serupa disampaikan oleh Narasumber 6 yang menyatakan bahwa *"Mahasiswa mungkin bisa mendapatkan informasi dari AI, tetapi mereka tetap membutuhkan mentor"*.

Dengan demikian, otoritas pengajar semakin terletak pada kemampuan membimbing dan mengarahkan proses belajar mahasiswa.

Menurut Anda, bagaimana isu etika akademik, orisinalitas karya, dan plagiarisme berkembang seiring penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa?

Para narasumber menilai bahwa penggunaan AI membuat isu etika akademik dan orisinalitas menjadi semakin kompleks. Batas antara bantuan yang sah dan pelanggaran akademik tidak selalu mudah ditentukan. Oleh karena itu, transparansi dalam penggunaan AI menjadi aspek yang sangat penting. Mahasiswa perlu memahami bahwa penggunaan AI tidak menghilangkan tanggung jawab mereka terhadap isi dan kualitas karya yang dihasilkan.

Hal ini tercermin dalam pernyataan Narasumber 1 bahwa *"Tidak semua penggunaan AI bisa disebut plagiarisme, tetapi transparansi menjadi sangat penting"*. Kemudian Narasumber 4 menegaskan bahwa *"Potensi penyalahgunaannya cukup besar sehingga institusi perlu memiliki pedoman yang jelas"*.

Para narasumber menekankan pentingnya penguatan etika akademik dan literasi AI dalam lingkungan pendidikan tinggi. Penggunaan AI menjadikan isu etika akademik dan orisinalitas karya semakin kompleks. Pengajar menilai bahwa penggunaan AI tidak selalu dapat dikategorikan sebagai plagiarisme, tetapi membutuhkan transparansi dan tanggung jawab akademik yang lebih besar.

Kompetensi apa yang perlu dimiliki pengajar bahasa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan AI generatif dalam pendidikan?

Para narasumber menekankan pentingnya literasi digital dan pemahaman mengenai cara kerja AI sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki pengajar. Selain itu, kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan merancang pembelajaran yang relevan juga sangat diperlukan. Pengajar perlu memiliki kompetensi pedagogis yang kuat agar dapat mengintegrasikan AI secara efektif dalam proses pembelajaran. Pengajar bahasa perlu memiliki kombinasi kompetensi digital, pedagogis, dan berpikir kritis. Selain memahami teknologi AI, pengajar juga perlu mampu mengevaluasi kualitas informasi serta merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Narasumber 7, *"Yang utama memiliki literasi digital, pemahaman tentang cara kerja AI, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi"*.

Hal serupa disampaikan oleh Narasumber 3 yang menekankan pentingnya *"Kemampuan digital, pedagogi, dan critical thinking"*.

Dapat disimpulkan kompetensi pengajar di era AI tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sikap adaptif, terbuka terhadap perubahan, dan kemauan untuk terus belajar juga menjadi faktor penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Bagaimana harapan dan prediksi Anda terhadap masa depan pembelajaran bahasa di tengah perkembangan teknologi Artificial Intelligence?

Secara umum, para narasumber memiliki pandangan optimistis terhadap masa depan pembelajaran bahasa di era AI. Mereka memprediksi bahwa pembelajaran akan menjadi lebih personal, adaptif, interaktif, dan inklusif karena AI mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Masa depan pembelajaran bahasa diperkirakan akan semakin personal, adaptif, dan terintegrasi dengan teknologi AI. Meskipun demikian, para narasumber menegaskan bahwa aspek kemanusiaan seperti kreativitas, etika, empati, dan kemampuan berpikir kritis tetap menjadi fondasi utama pendidikan bahasa.

Hal ini tercermin dalam pernyataan Narasumber 3 yang menyatakan bahwa "*Pembelajaran bahasa akan semakin personal karena AI bisa menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa*". Sementara itu, Narasumber 6 menegaskan bahwa "*Sentuhan manusia tetap menjadi inti pendidikan*".

Secara umum, para narasumber optimistis terhadap pemanfaatan AI dalam pendidikan, selama teknologi tersebut digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, proses pembelajaran manusia. AI diperkirakan akan menjadi bagian yang umum dalam proses belajar, sebagaimana penggunaan kamus dan mesin pencari saat ini. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, integritas, dan empati tetap dipandang sebagai aspek yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Masa depan pembelajaran bahasa dipahami sebagai perpaduan antara pemanfaatan AI dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran bahasa di pendidikan tinggi. AI memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi belajar, memperluas akses informasi, serta membantu pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek teknis penulisan.

Namun, kemudahan yang ditawarkan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi ketergantungan mahasiswa, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatnya kompleksitas isu etika akademik dan orisinalitas karya. Kondisi ini menuntut adanya penggunaan AI yang lebih bertanggung jawab dan disertai kemampuan evaluatif yang kuat.

Temuan penelitian juga menunjukkan pergeseran peran pengajar dari penyedia informasi menjadi fasilitator dan pembimbing yang berfokus pada pengembangan berpikir kritis, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara kritis, etis, dan berorientasi pada proses belajar. Secara keseluruhan, masa depan pembelajaran bahasa dipahami sebagai perpaduan antara pemanfaatan AI dan penguatan kompetensi manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Institusi pendidikan perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang jelas untuk mendukung integritas akademik dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Pengajar perlu meningkatkan kompetensi literasi digital dan pedagogi berbasis AI agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan etika akademik sebagai kompetensi yang tetap menjadi keunggulan manusia di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bernanda, D. Y., Yohanes, A., Seputro, J. S., & Andry, J. F. (2019). Analisis sistem KRS online terhadap kepuasan mahasiswa Universitas XYZ menggunakan metode UTAUT. *Jurnal Teknoinfo*, 13(2), 124–130. <https://doi.org/10.33365/jti.v13i2.237>
- [2] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- [3] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- [4] Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating? Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- [5] Deny, & Andry, J. F. (2018). Pengukuran keberhasilan e-learning dengan mengadopsi model Stefanus, M., & Andry, J. F. (2020). Pengembangan aplikasi e-learning berbasis web menggunakan model waterfall pada SMK Strada 2 Jakarta. *Jurnal Fasikom*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.37859/jf.v10i1.1878>
- [6] Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M., Al-Busaidi, K. A., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., et al. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- [7] Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- [8] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning* (2nd ed.). Center for Curriculum Redesign.
- [9] Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- [10] Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G.L., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*.
- [11] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- [12] OECD. (2024). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for learners and teachers*. OECD Publishing.
- [13] Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- [14] UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- [15] Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>